YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i5.11684

ANALISIS SANAD DAN MATAN HADIS TENTANG PENDIDIKAN ADAB PESERTA DIDIK DAN PENDIDIK

Analysis of the Sanad and Matan of Hadith on Adab Education for Students and Educators

Imadudin Abil Fida Asabily & Nanang Qosim
Universitas KH. Abdul Wahab Hasbullah
radhenabilfida@gmail.com; nanang@unwaha.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 21, 2026	Jul 19, 2026	Jul 31, 2026	Aug 5, 2026

Abstract

Although moral education in Islam has received considerable attention in various studies, research specifically examining the quality of hadiths concerning the moral conduct of students and educators through an integrated analysis of the sanad and matan remains limited. This study aimed to analyze the quality of hadiths concerning the moral education of students and educators and to examine their relevance to contemporary Islamic education. This study employed a qualitative approach using library research focused on hadiths contained in the major hadith collections, particularly the *Kutub al-Tis'ah*. Data were collected through documentation and analyzed using the methods of *takhrij al-hadith*, *naqd al-sanad*, and *naqd al-matan*. The results showed that the principal hadith narrated by 'Ubadah ibn al-Samit through Imam Ahmad was classified as *sahih li ghairihi* because it was supported by corroborating chains of transmission, whereas the supporting hadith narrated by Abu Hurairah through Imam al-Tabrani was classified as *da'if* because its chain contained a narrator classified as *matruk*. Despite their differing levels of quality, both hadiths contain fundamental educational values of respect, compassion, humility, and moral responsibility. These findings strengthen the development of the concept of *ta'dib* and broaden the understanding of prophetic pedagogy in the context of contemporary education. This

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

study affirms that authentic hadiths play an important role as a normative foundation for students' character formation. The theoretical implication of this study lies in enriching the literature on *hadith tarbawi*, whereas its practical implication encourages educators, curriculum developers, and Islamic educational institutions to integrate verified prophetic values and prioritize the cultivation of moral conduct before the process of knowledge transmission. This study also opens opportunities for further research on the contextual application of hadith values in digital learning environments.

Keywords: *Hadith Tarbawi*; Sanad and Matan Analysis; Moral Education; Students; Educators

Abstrak: Meskipun pendidikan adab dalam Islam telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian, kajian yang secara khusus menguji kualitas hadis mengenai adab peserta didik dan pendidik melalui analisis terpadu terhadap sanad dan matan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas hadis tentang pendidikan adab peserta didik dan pendidik serta menelaah relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada hadis-hadis dalam kitab-kitab induk, khususnya *Kutub al-Tis'ah*. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan metode *takhrij al-hadith*, *naqd al-sanad*, dan *naqd al-matan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis utama yang diriwayatkan oleh 'Ubadah bin al-Shamit melalui Imam Ahmad berkualitas *sahih li ghairihi* karena didukung oleh jalur periwayatan penguat, sedangkan hadis pendukung yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah melalui Imam al-Thabrani berkualitas *da'if* karena terdapat perawi berstatus *matruk* dalam sanadnya. Meskipun memiliki kualitas yang berbeda, kedua hadis memuat nilai-nilai pendidikan fundamental berupa penghormatan, kasih sayang, kerendahan hati, dan tanggung jawab moral. Temuan ini memperkuat pengembangan konsep *ta'dib* dan memperluas pemahaman mengenai pedagogi kenabian dalam konteks pendidikan kontemporer. Penelitian ini menegaskan bahwa hadis autentik memiliki peran penting sebagai landasan normatif dalam pembentukan karakter peserta didik. Implikasi teoretis penelitian ini terletak pada pengayaan literatur hadis tarbawi, sedangkan implikasi praktisnya mendorong pendidik, pengembang kurikulum, dan lembaga pendidikan Islam untuk mengintegrasikan nilai-nilai profetik yang telah terverifikasi serta mengutamakan pembentukan adab sebelum proses transfer ilmu. Studi ini juga membuka peluang penelitian lanjutan mengenai penerapan kontekstual nilai-nilai hadis dalam lingkungan pembelajaran digital.

Kata Kunci: Hadis Tarbawi; Analisis Sanad dan Matan; Pendidikan Adab; Peserta Didik; Pendidik

PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama dalam hal pembentukan karakter dan moral peserta didik (Pertiwi, 2024). Fenomena yang mengkhawatirkan terus bermunculan, seperti maraknya kasus perundungan (*bullying*) di lingkungan pendidikan, menurunnya sikap hormat peserta didik terhadap pendidik, serta hilangnya etika dalam proses pembelajaran (Siregar & Sukma, 2025). Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024 tercatat lebih dari 1.500 kasus kekerasan di lingkungan satuan pendidikan, dengan sebagian

besar melibatkan peserta didik sebagai pelaku dan korban (Asyiyah et al., 2025). Fenomena ini mengindikasikan adanya krisis adab yang akut dalam dunia pendidikan, di mana orientasi pada pencapaian akademik semata telah menggeser peran pendidikan sebagai wahana pembentukan karakter dan moral (Ulinnuha Yuana Putra et al., 2025).

Dalam konteks inilah, urgensi pendidikan adab menjadi semakin mendesak untuk dikaji ulang. Pendidikan adab bukan sekadar pelengkap dalam proses pembelajaran, melainkan fondasi utama yang menentukan kualitas output pendidikan secara menyeluruh (Dewi, 2023). Sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Rukiyati, 2020). Tujuan ini secara eksplisit menempatkan aspek moral dan akhlak sebagai komponen esensial yang tidak dapat dipisahkan dari capaian intelektual.

Dunia pendidikan saat ini cenderung mengedepankan aspek kognitif dan keterampilan teknis (*hard skills*) sambil mengabaikan pembentukan karakter dan etika (*soft skills*) (Hafiz et al., 2024). Fenomena ini terjadi tidak hanya di Indonesia, tetapi juga menjadi problem global dalam sistem pendidikan modern. Sebagaimana dikritik oleh Muhammad Naquib al-Attas (1993), problem utama pendidikan modern adalah hilangnya adab (loss of adab), yang berdampak pada kekacauan dalam menempatkan ilmu, guru, dan peserta didik pada posisi yang semestinya (Muslimah & Khoir, 2025). Hilangnya adab dalam pendidikan menyebabkan lahirnya generasi yang cerdas secara intelektual tetapi kosong secara spiritual, tajam dalam logika tetapi tumpul dalam Nurani (Ira Vahlia & Afwan, 2022). Oleh karena itu, revitalisasi pendidikan adab menjadi kebutuhan mendesak yang tidak dapat ditunda-tunda lagi.

Perspektif Islam memandang pendidikan sebagai proses pembinaan manusia secara utuh, yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertujuan membentuk kepribadian yang beriman, berakhlak mulia, dan beradab (Nasrullah & Albina, 2023). Dalam pandangan Islam, adab ditempatkan sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran, bahkan mendahului ilmu itu sendiri (Fatoni, 2025). Ungkapan masyhur dari kalangan salafus shalih Ta'allamu al-adab qabla an ta'allamu al-'ilmi (pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu) menegaskan bahwa pendidikan Islam sejati dimulai dari pembentukan

sikap batin dan karakter luhur, bukan semata dari pencapaian intelektual (Fandra & Rambe, 2025).

Hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam Islam dipandang sebagai hubungan yang luhur dan bernilai ibadah (Irawati et al., 2022). Pendidik memiliki kedudukan sebagai pewaris para nabi (*waratsatul anbiya'*) yang bertugas mentransmisikan ilmu sekaligus menanamkan nilai-nilai kebaikan. Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ) رواه أبو داود(

"Sesungguhnya para ulama adalah ahli waris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Barang siapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang sangat besar" (HR. Abu Dawud).

Konsekuensi dari kedudukan luhur pendidik ini adalah tuntutan bagi peserta didik untuk memiliki sikap hormat, kesungguhan dalam menuntut ilmu, serta kemampuan menjaga etika dalam berinteraksi (Hamidah & Hasanah, 2024). Sementara itu, pendidik berkewajiban menghadirkan keteladanan moral melalui sikap, ucapan, dan perilakunya (Aini & Ramadhan, 2024). Prinsip-prinsip ini tercermin dalam berbagai hadis Nabi Saw yang menekankan pentingnya adab, sikap kasih sayang kepada yang lebih muda, penghormatan terhadap yang lebih tua dan berilmu, serta sikap rendah hati dalam menuntut ilmu.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas konsep adab dalam pendidikan Islam dari berbagai perspektif. (Apriyadi, 2020) dalam penelitiannya tentang adab pendidik dan peserta didik perspektif Imam An-Nawawi menyimpulkan bahwa adab pendidik meliputi keikhlasan, kesabaran, kelembutan, keteladanan, dan tanggung jawab moral. Penelitian tersebut bersifat konseptual-aplikatif dan menghasilkan konsep adab berdasarkan pemikiran Imam An-Nawawi melalui karya-karyanya. Sementara itu, (Ahmad, 2026) dalam studinya tentang konsep akhlak murid terhadap guru (studi komparasi antara kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim dan kitab Taisirul al-Khallaq) menyimpulkan bahwa adab murid terhadap guru meliputi sikap hormat, tawadhu', patuh, dan menjaga etika ucapan serta perilaku. Penelitian tersebut hanya memfokuskan pada adab murid terhadap guru dan teman serta bersifat deskriptif-konseptual.

Meskipun kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang adab dalam pendidikan Islam, terdapat kesenjangan (gap) yang

signifikan yang belum terjawab. Kedua penelitian tersebut menggunakan hadis Nabi Saw sebagai sumber nilai, namun tidak melakukan analisis kritis terhadap kualitas hadis yang dijadikan landasan, baik dari aspek sanad maupun matannya. Padahal, penentuan kualitas hadis merupakan langkah fundamental agar hadis yang dijadikan pijakan pendidikan benar-benar memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tanpa analisis sanad dan matan yang memadai, terdapat risiko penggunaan hadis yang lemah (dla'if) atau bahkan palsu (mawdhu') sebagai landasan normatif pendidikan.

Selain itu, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji hadis tentang pendidikan adab peserta didik dan pendidik dengan menggunakan pendekatan gabungan antara analisis sanad dan analisis matan secara komprehensif. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menggunakan hadis secara normatif tanpa menguji keotentikannya terlebih dahulu, atau jika pun melakukan takhrij, belum sampai pada tahap analisis mendalam tentang implikasi nilai-nilai hadis tersebut terhadap realitas pendidikan kontemporer. Padahal, pengkajian matan hadis secara kritis diperlukan untuk memastikan bahwa pemahaman terhadap kandungan hadis tersebut sesuai dengan konteks ajaran Islam dan relevan dengan kondisi pendidikan saat ini.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan melakukan analisis sanad dan matan secara simultan terhadap hadis-hadis Nabi Saw yang berkaitan dengan pendidikan adab peserta didik dan pendidik. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada penentuan kualitas hadis (sahih, hasan, atau dla'if), tetapi juga menganalisis relevansi nilai-nilai adab yang terkandung dalam hadis tersebut dengan pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan ini didasarkan pada teori kesahihan hadis yang dirumuskan oleh Ibn al-Shalah, yang mensyaratkan lima kriteria: sanad bersambung, perawi adil, perawi dhabit, matan tidak syadz, dan matan tidak ber-illat (Ahmad et al., 2021). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan kerangka ma'anil hadis menurut Yusuf al-Qardhawi untuk memahami pesan hadis secara kontekstual.

Landasan teoritis lain yang digunakan adalah konsep pendidikan sebagai ta'dib yang dikembangkan oleh Muhammad Naquib al-Attas, yang menekankan bahwa tujuan tertinggi pendidikan adalah melahirkan insan adabi manusia beradab yang mengenal Tuhannya dan menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya (Fillah, 2025). Konsep ini relevan untuk menganalisis sejauh mana hadis-hadis tentang adab dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan Islam modern yang cenderung sekular dan materialistis.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada dua hal utama: pertama, mengkaji kualitas hadis tentang pendidikan adab peserta didik dan pendidik melalui analisis sanad dan matan; kedua, menganalisis relevansi hadis tersebut terhadap pendidikan adab dalam konteks kekinian. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui kualitas hadis tentang pendidikan adab peserta didik dan pendidik; dan (2) mengetahui relevansi hadis terhadap pendidikan adab peserta didik dan pendidik di era kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan landasan normatif pendidikan adab yang bersumber dari sunnah Rasulullah Saw yang telah teruji keotentikannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menghimpun, menelaah, dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan dengan objek kajian (Nurrisa & Hermina, 2025). Sumber-sumber tersebut tidak hanya terbatas pada buku-buku ilmiah, tetapi juga meliputi jurnal akademik, artikel ilmiah, ensiklopedia, kitab-kitab hadis, serta karya-karya ilmiah lainnya yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian kepustakaan dipilih karena karakteristiknya yang memungkinkan peneliti untuk melakukan kajian mendalam terhadap teks-teks hadis sebagai data primer, tanpa harus melakukan penelitian lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam berdasarkan kajian teoritis dan hasil pemikiran para ahli yang telah terdokumentasi dalam berbagai literatur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang dapat diamati (Harahap, 2025). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak menganalisis kualitas hadis serta memastikan keaslian dan pemahaman makna hadis secara mendalam. Metodologi ini berpijak pada kaidah-kaidah baku yang telah dirumuskan oleh para ulama hadis, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan penilaian terhadap hadis secara objektif dan sistematis.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis sistematis terhadap teks hadis, baik dari aspek sanad (rantai

periwayatan) maupun matan (isi kandungan hadis). Secara lebih spesifik, desain penelitian ini mencakup tiga tahapan utama yang terintegrasi. Pertama, tahap takhrij al-hadits, yaitu proses penelusuran dan pencarian hadis pada kitab-kitab sumber asli untuk mengetahui keberadaan, sanad, dan matan hadis secara lengkap. Kedua, tahap analisis sanad (naqd al-sanad), yaitu proses penelitian terhadap kualitas rangkaian periwayatan hadis dengan menggunakan kriteria kesahihan yang telah ditetapkan oleh para ulama hadis. Ketiga, tahap analisis matan (naqd al-matan), yaitu proses penelitian terhadap isi kandungan hadis untuk memastikan bahwa matan hadis tidak mengandung kejanggalan (syadz) dan cacat tersembunyi ('illat), serta sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, Al-Qur'an, dan hadis-hadis sahih lainnya.

Penelitian kepustakaan ini tidak melibatkan partisipan manusia secara langsung, karena sumber data utama berupa teks-teks hadis dan literatur ilmiah. Namun demikian, terdapat prosedur seleksi sumber data yang sistematis yang dapat dianalogikan dengan teknik sampling dalam penelitian pada umumnya. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling (sampling bertujuan), yaitu teknik penentuan sumber data dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018).

Adapun kriteria inklusi yang digunakan dalam seleksi sumber data primer adalah sebagai berikut: (1) hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitab al-Musnad dengan redaksi "Laisa min ummati man lam yujilla kabirana wa yarham shaghīrana wa ya'rif li'alimina haqqah"; (2) hadis yang diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dalam kitab al-Mu'jam al-Awsath dengan redaksi "Ta'allamū al-'ilma wa ta'allamū li al-'ilmi as-sakīnata wa al-waqara wa tawādha'ū liman ta'allamūna minhu"; (3) hadis-hadis lain yang memiliki kesamaan tema (adab pendidik dan peserta didik) dari kitab-kitab hadis muktabar, seperti Sunan Abi Dawud, Sunan at-Tirmidzi, dan kitab-kitab lainnya yang termasuk dalam Kutub at-Tis'ah.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri (human instrument). Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, sekaligus pelapor hasil penelitian. Kehadiran peneliti sangat menentukan karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, sehingga pengumpulan, pengolahan, dan analisis data sepenuhnya bergantung pada kemampuan peneliti dalam memahami, menafsirkan, dan mengkaji sumber-sumber literatur yang relevan (Sugiyono, 2013).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode kepustakaan (library research), yakni dengan menghimpun berbagai sumber literatur yang memiliki keterkaitan secara berkesinambungan dan koheren dengan objek kajian penelitian. Sumber-sumber tersebut meliputi kitab-kitab hadis primer, kitab syarah hadis, kitab rijal al-hadits, ensiklopedia hadis, serta buku-buku, jurnal ilmiah, dan karya akademik yang relevan. Seluruh data kepustakaan yang telah terkumpul kemudian diolah secara sistematis melalui tiga langkah: (1) editing, yaitu penelaahan dan pemeriksaan ulang terhadap data yang diperoleh dari aspek kelengkapan, kejelasan makna, serta konsistensi antar data; (2) organizing, yaitu penyusunan dan pengklasifikasian data-data yang telah diseleksi ke dalam kerangka pembahasan yang telah ditetapkan; (3) penemuan hasil penelitian, yaitu analisis lanjutan terhadap data yang telah tersusun dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmiah yang telah ditentukan (Sugiyono, 2013).

Setelah seluruh data berhasil dihimpun, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan menggunakan metode takhrij al-hadits yang diterapkan melalui dua pendekatan utama yang saling melengkapi, yaitu analisis sanad dan analisis matan. Selain itu, untuk memahami relevansi hadis dengan pendidikan adab kontemporer, peneliti menggunakan pendekatan ma'anil hadis.

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dalam konteks penelitian hadis, triangulasi sumber dilakukan dengan: Membandingkan redaksi hadis dari berbagai kitab sumber yang berbeda (muqaranah al-nushush). Membandingkan pendapat para ulama tentang kualitas perawi dari berbagai kitab rijal al-hadits yang berbeda. Membandingkan penilaian kualitas hadis dari berbagai mukharrij (periwayat yang membukukan hadis) yang terekam dalam kitab-kitab takhrij. Selain triangulasi sumber, peneliti juga menggunakan teknik member check dalam bentuk diskusi ilmiah dengan dosen pembimbing dan pakar hadis untuk memverifikasi hasil analisis, terutama pada tahap penilaian kredibilitas perawi yang masih diperdebatkan (mukhtalaf fih).

HASIL

Analisis Kualitas Hadis tentang Pendidikan Adab Peserta Didik dan Pendidik

1. Hasil Takhrij dan Pelacakan Hadis

Penelitian ini menganalisis dua hadis utama tentang pendidikan adab. Berikut hasil pelacakan (takhrij) yang telah dilakukan:

a. Hadis Pertama (Riwayat Imam Ahmad bin Hanbal)

Redaksi hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal:

حَدَّثَنَا هَارُونُ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي مَالِكُ بْنُ الْخَيْرِ الزِّيَادِيُّ عَنْ أَبِي قَبِيلٍ الْمَعَافِرِيِّ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجِلَّ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّه

Artinya: "Tidak termasuk umatku orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak mengasihi yang lebih muda, dan tidak mengetahui hak orang yang berilmu di antara kami."

Berdasarkan pelacakan menggunakan metode takhrij bi al-lafdzi (berdasarkan lafaz) dan metode tematik, hadis ini ditemukan dalam beberapa kitab hadis sebagaimana disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Pelacakan Hadis Pertama Berbagai Kitab Sumber

No.	Kitab Sumber	Nomor Hadis	Juz	Halaman	Redaksi Kunci
1	Musnad Ahmad	21.693	15	-	لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجِلَّ كَبِيرَنَا
2	Sunan Abi Dawud	4.292	5	286	مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا
3	Sunan at-Tirmidzi	1.842	4	322	لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوَقِّرْ كَبِيرَنَا
4	Sunan at-Tirmidzi	1.843	4	322	لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ شَرَفَ كَبِيرِنَا
5	Sunan at-Tirmidzi	1.844	4	322	لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوَقِّرْ كَبِيرَنَا
6	Musnad Ahmad	2.329	3	114	لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوَقِّرْ الْكَبِيرَ وَيَرْحَمْ الصَّغِيرَ
7	Musnad Ahmad	6.733	6	392	لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا
8	Musnad Ahmad	6.935	6	596	لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا

No.	Kitab Sumber	Nomor Hadis	Juz	Halaman	Redaksi Kunci
9	Musnad Ahmad	6.937	6	599	لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوَقِّرْ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا

Sumber: Olahan peneliti dari as-Syuthi (2005) dan kitab-kitab hadis primer

Berdasarkan Tabel 1, hadis pertama diriwayatkan oleh sembilan jalur periwayatan yang tersebar dalam tiga kitab induk: Musnad Ahmad (6 riwayat), Sunan Abi Dawud (1 riwayat), dan Sunan at-Tirmidzi (3 riwayat). Keberagaman jalur periwayatan ini menunjukkan bahwa hadis tersebut memiliki mutabi' (penguat) yang signifikan.

b. Hadis Kedua (Riwayat Imam ath-Thabrani)

Redaksi hadis yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنِ حَنِيْفَةَ الْوَاسِطِيُّ قَالَ ثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مَاهَانَ قَالَ نَا أَبِي قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوْا لِلْعِلمِ السَّكِينَةَ وَالوَقارَ وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُ

Artinya: "Belajarlah ilmu, dan belajarlah untuk ilmu itu ketenangan dan martabat, dan bersikaplah rendah hati terhadap orang-orang yang darinya kamu belajar."

Tabel 2. Hasil Pelacakan Hadis Kedua

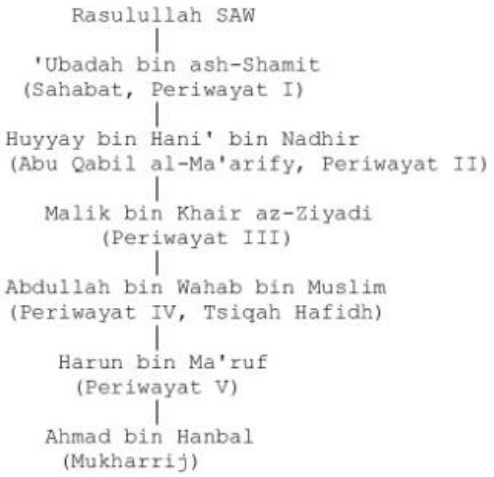
No.	Kitab Sumber	Juz	Halaman	Keterangan
1	al-Mu'jam al-Awsath (ath-Thabrani)	6	385	Sanad lengkap
2	Jam'u al-Jawami' (as-Syuthi)	4	385	Tercantum dengan status dla'if

Sumber: Olahan peneliti dari ath-Thabrani (1995) dan as-Syuthi (2005)

Berdasarkan Tabel 2, hadis kedua hanya ditemukan dalam satu jalur periwayatan utama, yaitu melalui kitab al-Mu'jam al-Awsath karya ath-Thabrani. Tidak ditemukan jalur periwayatan lain (mutabi') yang dapat menguatkan sanad hadis ini.

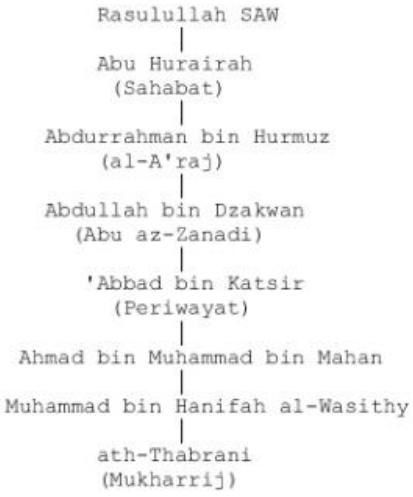
2. Skema Sanad dan I'tibar

Berdasarkan hasil takhrij, peneliti menyusun skema sanad untuk melihat ketersambungan dan kredibilitas para perawi. Gambar 1 berikut menyajikan skema sanad hadis pertama:



Gambar 1. Skema Sanad Hadis Riwayat 'Ubadah bin ash-Shamit
Sumber: Olahan peneliti berdasarkan data biografi perawi

Gambar 1 menunjukkan bahwa sanad hadis pertama terdiri dari lima periwayat sebelum sampai kepada Imam Ahmad bin Hanbal sebagai mukharrij. Seluruh rangkaian sanad ini bersambung (muttashil) karena setiap periwayat hidup dalam periode yang memungkinkan untuk bertemu dan mendengar hadis dari periwayat sebelumnya. Untuk hadis kedua, skema sanadnya disajikan dalam Gambar 2:



Gambar 2. Skema Sanad Hadis Riwayat Abu Hurairah
Sumber: Olahan peneliti berdasarkan data biografi perawi

Gambar 2 menunjukkan bahwa sanad hadis kedua secara lahir bersambung. Namun, terdapat satu perawi kunci yaitu 'Abbad bin Katsir yang mendapatkan penilaian negatif (jarh) dari para ulama kritikus hadis.

3. Analisis Kualitas Sanad

a. Kualitas Sanad Hadis Pertama

Berdasarkan penelusuran biografi perawi (rijal al-hadits) dari berbagai kitab seperti Tahdzib al-Kamal, Tarikh Baghdad, dan al-Tsiqat, peneliti menyusun penilaian kualitas setiap perawi dalam sanad hadis pertama. Tabel 3 berikut menyajikan ringkasan komentar ulama terhadap para perawi:

Tabel 3. Komentar Ulama terhadap Perawi Sanad Hadis Pertama

No.	Nama Perawi	Komentar Ulama	Sumber	Keterangan
1	'Ubadah bin ash-Shamit	Sahabat	Ibnu Hajar, adz-Dzahabi	'Adil (status sahabat)
2	Huyyay bin Hani' (Abu Qabil)	Tsiqah (Yahya bin Ma'in, Abu Zur'ah); Shaduq Yuham (Ibnu Hajar)	al-Mizzi, Ibnu Hibban	Tsiqah dengan sedikit catatan
3	Malik bin Khair	Tsiqah (Ibnu Hibban); Lam tastbut 'adalah (Ibnu Qathan)	al-Busti, Ibnu Qathan	Tsiqah menurut mayoritas
4	Abdullah bin Wahab	Tsiqah Hafidh (Ibnu Hajar); Tsiqah (Yahya bin Ma'in, al-'Ajli)	al-Mizzi, al-Baghdadi	Tsiqah Tsabat
5	Harun bin Ma'ruf	Tsiqah (Yahya bin Ma'in, Abu Hatim, adz-Dzahabi)	al-Mizzi, al-Baghdadi	Tsiqah
6	Ahmad bin Hanbal	Imam besar, Tsiqah Hafidh	Konsensus ulama	Tsiqah Tsabat

Berdasarkan Tabel 3, seluruh perawi dalam sanad hadis pertama mendapatkan penilaian positif (ta'dil) dari para ulama kritikus hadis. Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai Malik bin Khair, penilaian tsiqah dari Ibnu Hibban lebih diutamakan karena Ibnu Hibban dikenal sebagai ulama yang ketat dalam menilai perawi. Dengan demikian, seluruh perawi memenuhi kriteria 'adil dan dhabit.

b. Kualitas Sanad Hadis Kedua

Tabel 4 berikut menyajikan penilaian kualitas perawi dalam sanad hadis kedua:

Tabel 4. Komentar Ulama terhadap Perawi Sanad Hadis Kedua

No.	Nama Perawi	Komentar Ulama	Sumber	Keterangan
1	Abu Hurairah	Sahabat	Ibnu Hajar, adz-Dzahabi	'Adil (status sahabat)

No.	Nama Perawi	Komentar Ulama	Sumber	Keterangan
2	Abdurrahman bin Hurmuz (al-A'raj)	Tsiqah Tsabat (Ibnu Hajar); Tsiqah (Ibnu Sa'ad, al-'Ajli)	al-Baghdadi	Tsiqah
3	Abdullah bin Dzakwan (Abu az-Zanadi)	Tsiqah Faqih (Ibnu Hajar, Abu Hatim); Tsiqah (Yahya bin Ma'in, an-Nasa'i)	al-Baghdadi, al-Mizzi	Tsiqah
4	'Abbad bin Katsir	Matrukul Hadits (al-'Ajli, an-Nasa'i); Dla'iful Hadits (Yahya bin Ma'in); Mereka meninggalkannya (al-Bukhari)	al-Baghdadi, al-Mizzi	Matruk (ditinggalkan)
5	Ahmad bin Muhammad bin Mahan	Laisa bil-Qowiy (ad-Daruquthni)	al-Baghdadi	Dla'if
6	Muhammad bin Hanifah al-Wasithy	Laisa bil-Qowiy (ad-Daruquthni)	al-Baghdadi	Dla'if

Berdasarkan Tabel 4, terdapat kelemahan signifikan pada sanad hadis kedua, terutama pada perawi 'Abbad bin Katsir yang dinilai matruk al-hadits (ditolak riwayatnya) oleh mayoritas ulama. Dua perawi setelahnya juga dinilai dla'if (lemah). Dengan demikian, hadis kedua tidak memenuhi kriteria kesahihan dari sisi sanad.

4. Kesimpulan Kualitas Hadis

Berdasarkan analisis sanad yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan kualitas kedua hadis sebagai berikut:

Tabel 5. Ringkasan Kualitas Hadis

Aspek Penilaian	Hadis Pertama (Riwayat Ahmad)	Hadis Kedua (Riwayat ath-Thabrani)
Ketersambungan Sanad	Bersambung (muttashil)	Bersambung secara lahir
'Adalah perawi	Seluruh perawi tsiqah	Terdapat perawi matruk
Dhabit perawi	Seluruh perawi dhabit	Perawi lemah (dla'if)
Syadz	Tidak mengandung syadz	-

Aspek Penilaian	Hadis Pertama (Riwayat Ahmad)	Hadis Kedua (Riwayat ath-Thabrani)
'Illat	Tidak mengandung 'illat	-
Kesimpulan	Sahih li ghairihi	Dla'if

Berdasarkan Tabel 5, hadis pertama (riwayat 'Ubadah bin ash-Shamit melalui Imam Ahmad) berkualitas sahih li ghairihi (sahih karena adanya jalur penguat). Hal ini didasarkan pada: (1) sanad bersambung; (2) seluruh perawi dinilai tsiqah oleh mayoritas ulama; (3) ditemukan sembilan jalur periwayatan yang saling menguatkan; dan (4) matan hadis tidak mengandung kejanggalan dan sejalan dengan ajaran Islam.

Hadis kedua (riwayat Abu Hurairah melalui ath-Thabrani) berkualitas dla'if (lemah) karena adanya perawi 'Abbad bin Katsir yang dinilai matruk al-hadits oleh para ulama. Meskipun demikian, kandungan makna hadis ini tetap sejalan dengan ajaran Islam dan dapat digunakan sebagai hadis pendukung (fadhail al-a'mal) bukan untuk penetapan hukum.

PEMBAHASAN

Relevansi Hadis terhadap Pendidikan Adab Peserta Didik dan Pendidik

1. Temuan Utama Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadis

Berdasarkan analisis matan terhadap kedua hadis yang dikaji, ditemukan lima nilai pendidikan adab utama yang terkandung di dalamnya. Tabel 6 berikut menyajikan identifikasi nilai-nilai tersebut:

Tabel 6. Nilai-Nilai Pendidikan Adab dalam Hadis

No.	Nilai Pendidikan	Indikator dalam Hadis Pertama	Indikator dalam Hadis Kedua
1	Hormat (Penghormatan)	"menghormati yang lebih tua" (يُجِلَّ كَبِيرَنَا)	"rendah hati kepada guru" (تَوَاضَعُوا لِمَنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُ)
2	Kasih Sayang	"mengasihi yang lebih muda" (يَرْحَمْ صَغِيرَنَا)	-
3	Pengakuan terhadap Otoritas Keilmuan	"mengetahui hak orang alim" (يَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ)	-
4	Ketenangan dan Kewibawaan	-	"belajarlah ketenangan dan martabat" (السَّكِينَةَ وَالوَقارَ)

No.	Nilai Pendidikan	Indikator dalam Hadis Pertama	Indikator dalam Hadis Kedua
5	Kerendahan Hati	cakupan umum adab	"rendah hati" (تَوَاضَعُوا)

Temuan dalam Tabel 6 menunjukkan bahwa kedua hadis secara komplementer mencakup nilai-nilai yang saling melengkapi. Hadis pertama lebih menekankan pada aspek relasi horizontal antara sesama manusia dalam konteks pendidikan, sementara hadis kedua lebih menekankan pada aspek internal penuntut ilmu.

2. Analisis Makna Istilah Kunci

Untuk memahami hadis secara tepat, peneliti melakukan analisis terhadap istilah-istilah kunci berdasarkan pendekatan ma'anil hadis (pemahaman hadis). Tabel 7 berikut menyajikan hasil analisis tersebut:

Tabel 7. Analisis Istilah Kunci dalam Hadis

Istilah	Makna Bahasa	Makna Kontekstual dalam Hadis	Implikasi Pendidikan
يُجِلَّ(yujilla)	Mengagungkan, memuliakan	Menghormati dengan tulus, mengakui kelebihan, tidak merendahkan	Peserta didik harus menunjukkan sikap hormat melalui ucapan, perilaku, dan sikap batin
يَرْحَمْ (yarham)	Menyayangi, mengasihani	Memperlakukan dengan lembut, memahami keterbatasan, membantu perkembangan	Pendidik harus memiliki empati dan pendekatan kasih sayang dalam mendidik
حَقَّهُ (haqqahu)	Haknya, sesuatu yang menjadi milik	Kewajiban yang harus dipenuhi terhadap orang alim	Adab memiliki dimensi kewajiban, bukan sekadar pilihan moral
السَّكِينَةَ(as-sakinah)	Ketenangan, ketentraman	Sikap tidak tergesa-gesa, stabil secara emosional	Proses pembelajaran memerlukan kesabaran dan ketenangan
الوَقارَ(al-waqar)	Martabat, kewibawaan	Sikap yang membuat orang lain menghormati secara alami	Pendidik harus memiliki integritas dan konsistensi
تَوَاضَعُوا (tawadha'u)	Rendah hati	Tidak sombong, mengakui kebenaran dari siapapun	Peserta didik harus membuka diri untuk belajar dari guru

3. Perbandingan dengan Literatur dan Teori Pendidikan

Nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tentang adab peserta didik dan pendidik memiliki keselarasan yang kuat dengan konsep pendidikan Islam yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim. Tabel 8 berikut menyajikan perbandingan temuan dengan literatur dan teori pendidikan:

Tabel 8. Perbandingan Temuan dengan Literatur Pendidikan Islam

Nilai Hadis	Keselarasan dengan Literatur	Sumber
Adab mendahului ilmu	"Ta'allamu al-adab qabla an ta'allamu al-'ilm"	Hasyim Asyari (2019: 24)
Penghormatan kepada pendidik	Pendidik sebagai waratsatul anbiya'	Abu Dawud, no. 3641
Kasih sayang dalam pendidikan	Pendidikan harus dilandasi rahmah (kasih sayang)	an-Nahlawi (1995: 15)
Tujuan pendidikan membentuk akhlak	Tujuan utama pendidikan adalah tazkiyatun nafs (penyucian jiwa)	al-Ghazali (2002: 70)
Pendidikan sebagai ta'dib	Ta'dib adalah bentuk tertinggi pendidikan	al-Attas (1980: 27)

Berdasarkan Tabel 8, temuan penelitian ini sejalan dengan konsep-konsep pendidikan Islam yang telah dikembangkan, sekaligus memberikan landasan normatif yang lebih kuat karena berbasis pada hadis yang telah teruji kualitas sanadnya.

4. Implikasi Temuan bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Pertama, nilai penghormatan dalam hadis memberikan solusi terhadap krisis adab yang ditandai dengan menurunnya sikap hormat peserta didik terhadap pendidik. Di era digital, fenomena disrespect terhadap guru semakin marak, baik melalui perilaku langsung maupun melalui media sosial. Hadis ini menegaskan bahwa sikap hormat bukan sekadar etika sosial, melainkan bagian dari identitas keumatan (min ummati). Implikasi praktisnya, lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan nilai penghormatan ini dalam tata tertib sekolah dan program pembinaan karakter.

Kedua, nilai kasih sayang memberikan landasan bagi pendidik untuk mengembangkan pendekatan pedagogis yang humanis dan empatik. Di tengah kecenderungan pendidikan yang semakin berorientasi pada hasil dan kompetisi, hadis ini mengingatkan bahwa kasih sayang adalah fondasi yang tidak boleh diabaikan. Pendidik yang menyayangi peserta didiknya akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai adab karena peserta didik merasa dihargai dan dipahami.

Ketiga, nilai kerendahan hati (tawadhu') memberikan perspektif baru tentang hubungan antara peserta didik dan pendidik. Kerendahan hati bukan berarti merendahkan diri, tetapi menyadari bahwa ilmu datang dari Allah dan disampaikan melalui perantara para guru. Kesadaran ini akan mencegah tumbuhnya sikap sombong pada peserta didik yang merasa lebih pintar dari gurunya.

5. Keterbatasan Penelitian

Pertama, cakupan hadis yang dianalisis terbatas pada dua redaksi utama dengan sembilan jalur periwayatan. Masih terdapat hadis-hadis lain tentang adab peserta didik dan pendidik yang tidak dianalisis dalam penelitian ini karena keterbatasan waktu dan ruang lingkup penelitian. Penelitian lebih lanjut dengan cakupan hadis yang lebih luas akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

Kedua, penelitian ini hanya melakukan analisis sanad dan matan tanpa sampai pada tahap uji implementasi nilai-nilai hadis dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, temuan tentang relevansi hadis masih bersifat konseptual-teoritis dan belum diuji secara empiris di lapangan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi implementasi (implementation research) di lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

Ketiga, akses terhadap naskah-naskah kitab hadis klasik sebagian besar melalui versi digital yang mungkin memiliki perbedaan redaksi dengan naskah cetak. Meskipun telah dilakukan verifikasi silang antar sumber digital, kemungkinan perbedaan redaksi tetap ada. Penelitian selanjutnya disarankan untuk merujuk pada naskah cetak (edisi cetak) yang telah melalui proses editing dan verifikasi oleh penerbit terpercaya.

Keempat, penilaian kualitas perawi didasarkan pada komentar ulama yang terdokumentasi dalam kitab-kitab rijal al-hadits. Namun, perbedaan pendapat di antara ulama tentang status beberapa perawi (seperti Malik bin Khair) menunjukkan bahwa penilaian kualitas hadis bersifat ijtihadi dan tidak mutlak. Peneliti lain mungkin memiliki kesimpulan yang berbeda dengan menggunakan sumber atau metode yang berbeda.

6. Kontribusi Penelitian

Terlepas dari keterbatasan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kajian hadis dan pendidikan Islam. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah hadis tarbawi dengan menyediakan analisis sanad yang komprehensif terhadap hadis-hadis tentang adab yang sebelumnya sering dirujuk tanpa pengujian kualitas. Penelitian ini juga memberikan kontribusi metodologis dengan mengintegrasikan pendekatan naqd al-sanad, naqd al-matan, dan ma'anil hadis dalam satu kerangka analisis.

Secara praktis, penelitian ini menyediakan landasan normatif yang kuat bagi pengembangan kurikulum pendidikan adab di lembaga pendidikan Islam. Nilai-nilai yang ditemukan dalam hadis penghormatan, kasih sayang, pengakuan terhadap otoritas keilmuan, ketenangan, dan kerendahan hati dapat dijadikan sebagai kompetensi inti (core competencies) dalam program pembinaan karakter. Bagi para pendidik, penelitian ini memberikan justifikasi ilmiah untuk mengembangkan pendekatan yang lebih humanis dalam proses pembelajaran. Bagi peserta didik, penelitian ini menumbuhkan kesadaran bahwa adab adalah prasyarat utama dalam menuntut ilmu, bukan sekadar pelengkap.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis sanad dan matan terhadap hadis-hadis tentang pendidikan adab peserta didik dan pendidik yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, mengenai kualitas hadis tentang pendidikan adab peserta didik dan pendidik, penelitian ini menemukan bahwa kedua hadis yang dikaji memiliki kualitas yang berbeda. Hadis yang diriwayatkan oleh 'Ubadah bin ash-Shamit melalui Imam Ahmad bin Hanbal dengan redaksi "Laisa min ummati man lam yujilla kabirana wa yarham shaghīrana wa ya'rif li'alimina haqqah" (Tidak termasuk umatku orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak mengasihi yang lebih muda, dan tidak mengetahui hak orang yang berilmu) berkualitas sahih li ghairihi. Kesahihan ini didasarkan pada terpenuhinya seluruh kriteria hadis sahih: (1) sanad bersambung (muttashil) dari 'Ubadah bin ash-Shamit hingga Imam Ahmad; (2) seluruh perawi dalam sanad dinilai 'adil dan dhabit berdasarkan komentar ulama al-jarh wa at-ta'dil; (3) terdapat sembilan jalur periwayatan yang saling menguatkan (mutabi' dan syahid); (4) matan hadis tidak mengandung kejanggalan (syadz); dan (5) tidak ditemukan cacat tersembunyi ('illat) yang merusak keabsahan hadis.

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah melalui Imam ath-Thabrani dengan redaksi "Ta'allamū al-'ilma wa ta'allamū li al-'ilmi as-sakīnata wa al-waqara wa tawādha'ū liman ta'allamūna minhu" (Belajarlah ilmu, dan belajarlah untuk ilmu itu ketenangan dan martabat, dan bersikaplah rendah hati terhadap orang-orang yang darinya kamu belajar) berkualitas dla'if (lemah). Kelemahan ini disebabkan oleh adanya perawi 'Abbad bin Katsir yang dinilai matruk al-hadits (ditolak riwayatnya) oleh mayoritas ulama, serta dua perawi setelahnya yang juga dinilai dla'if. Namun demikian, kandungan makna hadis

ini tetap sejalan dengan ajaran Islam dan dapat digunakan sebagai hadis pendukung dalam konteks fadhail al-a'mal (keutamaan amal perbuatan), bukan untuk penetapan hukum.

Kedua, mengenai relevansi hadis terhadap pendidikan adab peserta didik dan pendidik, penelitian ini menemukan bahwa hadis-hadis tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat relevan dengan konteks pendidikan Islam kontemporer. Lima nilai utama yang teridentifikasi adalah: (1) penghormatan (al-ijlal) yang tercermin dalam kewajiban peserta didik memuliakan pendidik; (2) kasih sayang (ar-rahmah) yang menjadi landasan relasi edukatif antara pendidik dan peserta didik; (3) pengakuan terhadap otoritas keilmuan (ma'rifah al-haqq) yang menegaskan kedudukan pendidik sebagai waratsatul anbiya'; (4) ketenangan dan kewibawaan (as-sakinah wa al-waqar) yang harus dimiliki pendidik maupun peserta didik dalam proses pembelajaran; serta (5) kerendahan hati (at-tawadhu') yang menjadi prasyarat keberhasilan dalam menuntut ilmu.

Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam merespons problematika pendidikan kontemporer, seperti krisis hormat peserta didik terhadap pendidik, hilangnya etika akademik, maraknya perundungan (bullying) di lingkungan pendidikan, serta kecenderungan pendidikan yang terlalu berorientasi pada capaian kognitif semata. Hadis-hadis ini menegaskan bahwa adab bukan sekadar pelengkap dalam pendidikan, melainkan fondasi utama yang menentukan keberkahan dan keberhasilan proses belajar-mengajar.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang kajian hadis tarbawi dan pendidikan Islam. Setidaknya terdapat tiga kontribusi utama yang dihasilkan dari penelitian ini:

Pertama, kontribusi teoritis. Penelitian ini mengembangkan kerangka teoritis tentang pendidikan adab berbasis hadis yang telah teruji kualitas sanadnya. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung merujuk hadis secara normatif tanpa pengujian kualitas, penelitian ini menyediakan landasan normatif yang lebih kokoh karena hadis yang dijadikan pijakan telah melalui proses takhrij, naqd al-sanad, dan naqd al-matan secara sistematis. Temuan bahwa hadis riwayat 'Ubadah bin ash-Shamit berkualitas sahih li ghairihi memberikan kepastian ilmiah bagi para akademisi dan praktisi pendidikan Islam dalam menjadikan hadis tersebut sebagai sumber nilai.

Selain itu, penelitian ini memperkaya khazanah hadis tarbawi dengan menyediakan analisis komprehensif yang mengintegrasikan tiga pendekatan sekaligus: naqd al-sanad (kritik sanad), naqd al-matan (kritik matan), dan ma'anil hadis (pemahaman kontekstual).

Pendekatan integratif ini menjadi model metodologis yang dapat direplikasi dalam kajian hadis-hadis tarbawi lainnya, sehingga secara bertahap akan terbangun korpus hadis tarbawi yang teruji kualitasnya.

Kedua, kontribusi metodologis. Penelitian ini memvalidasi prosedur analisis hadis yang sistematis dan transparan, mulai dari tahap takhrij menggunakan berbagai metode (lafaz, tematik, dan status hadis), i'tibar sanad, penelusuran biografi perawi (rijal al-hadits), hingga analisis matan dengan pendekatan ma'anil hadis. Prosedur yang terdokumentasi secara rinci dalam bab metode penelitian memungkinkan peneliti lain untuk melakukan replikasi atau pengembangan lebih lanjut. Secara khusus, penelitian ini menunjukkan bahwa hadis yang statusnya dla'if sekalipun tetap dapat dimanfaatkan kandungan nilainya selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, yang penting kelemahan sanadnya dijelaskan secara transparan.

Ketiga, kontribusi praktis. Penelitian ini menyediakan rumusan nilai-nilai adab yang operasional bagi pengembangan kurikulum pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam. Lima nilai utama yang teridentifikasi—penghormatan, kasih sayang, pengakuan terhadap otoritas keilmuan, ketenangan dan kewibawaan, serta kerendahan hati—dapat dijabarkan menjadi indikator perilaku yang terukur dan dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, kegiatan kokurikuler, maupun pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah/madrasah. Bagi para pendidik, penelitian ini memberikan justifikasi ilmiah untuk mengembangkan pendekatan pedagogis yang lebih humanis dan empatik. Bagi peserta didik, penelitian ini menumbuhkan kesadaran bahwa adab adalah prasyarat utama dalam menuntut ilmu, yang akan membawa keberkahan pada ilmu yang diperoleh.

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah diidentifikasi pada bab sebelumnya, peneliti menyampaikan rekomendasi untuk penelitian lanjutan sebagai berikut: Pertama, perluasan cakupan hadis yang dianalisis. Penelitian ini hanya menganalisis dua hadis utama dengan sembilan jalur periwayatan. Masih terdapat hadis-hadis lain tentang adab peserta didik dan pendidik yang tersebar dalam berbagai kitab hadis, baik yang termuat dalam Kutub at-Tis'ah maupun kitab-kitab hadis lainnya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan analisis yang lebih komprehensif dengan mencakup hadis-hadis tersebut, termasuk hadis-hadis yang diriwayatkan melalui sahabat yang berbeda seperti Abdullah bin 'Amr, Anas bin Malik, dan Ibnu 'Abbas yang disebutkan dalam Sunan at-Tirmidzi sebagai periwayat hadis

semakna. Dengan cakupan yang lebih luas, akan diperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang konsep adab dalam pendidikan Islam perspektif hadis.

Kedua, studi implementasi nilai-nilai hadis. Penelitian ini masih bersifat konseptual-teoritis dan belum menguji implementasi nilai-nilai hadis dalam praktik pendidikan di lapangan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi implementasi (implementation research) di lembaga pendidikan formal (sekolah/madrasah) maupun nonformal (pesantren, majelis taklim, lembaga kursus). Desain penelitian yang dapat digunakan antara lain: (a) studi kasus untuk mengeksplorasi praktik pendidikan adab yang sudah berlangsung; (b) penelitian tindakan kelas (classroom action research) untuk menguji efektivitas intervensi berbasis nilai-nilai hadis; atau (c) survei skala besar untuk mengukur tingkat internalisasi nilai-nilai adab di kalangan peserta didik dan pendidik.

Ketiga, perbandingan antar mazhab dan lintas budaya. Penelitian ini belum menyentuh aspek perbedaan interpretasi nilai-nilai adab antar mazhab fikih atau antar konteks budaya. Padahal, pemahaman tentang adab dapat dipengaruhi oleh latar belakang mazhab dan budaya setempat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif antar mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali) dalam memahami hadis-hadis tentang adab peserta didik dan pendidik, serta studi lintas budaya untuk melihat bagaimana nilai-nilai adab tersebut diimplementasikan di berbagai negara dengan tradisi pendidikan Islam yang berbeda.

Keempat, pengembangan instrumen pengukuran. Berdasarkan nilai-nilai adab yang telah teridentifikasi, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan instrumen pengukuran yang valid dan reliabel untuk mengukur tingkat adab peserta didik dan pendidik. Instrumen ini dapat berupa kuesioner, lembar observasi, atau rubrik penilaian yang mengoperasionalkan kelima nilai utama (penghormatan, kasih sayang, pengakuan terhadap otoritas keilmuan, ketenangan dan kewibawaan, serta kerendahan hati) menjadi indikator perilaku yang terukur. Instrumen yang teruji secara psikometrik akan sangat bermanfaat bagi lembaga pendidikan untuk melakukan asesmen dan evaluasi program pendidikan adab.

Kelima, analisis hadis dengan pendekatan interdisipliner. Penelitian ini masih menggunakan pendekatan ilmu hadis dan pendidikan Islam. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan interdisipliner, misalnya dengan mengintegrasikan perspektif psikologi perkembangan untuk memahami tahapan internalisasi nilai-nilai adab pada peserta didik, atau perspektif sosiologi pendidikan untuk menganalisis

faktor-faktor sosial yang mempengaruhi efektivitas pendidikan adab. Pendekatan interdisipliner akan menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan rekomendasi yang lebih kontekstual.

Keenam, studi longitudinal. Pendidikan adab adalah proses jangka panjang yang hasilnya mungkin baru terlihat setelah bertahun-tahun. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal yang mengikuti perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu, misalnya dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah, untuk melihat bagaimana nilai-nilai adab yang ditanamkan melalui proses pembelajaran terinternalisasi dan termanifestasi dalam perilaku sehari-hari.

Dengan terlaksananya rekomendasi-rekomendasi tersebut, diharapkan kajian tentang pendidikan adab berbasis hadis akan semakin berkembang dan memberikan kontribusi nyata bagi upaya revitalisasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam. Pada gilirannya, generasi yang dihasilkan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur secara moral, beradab dalam pergaulan, dan bermartabat dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A. (2026). *Adab Murid terhadap Guru Menurut Kitab Bidayatul Hidayah dan Relevansinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Palangka Raya]. https://digilib.uin-palangkaraya.ac.id/7704/

Ahmad, L. O. I., Tonang, M., & Rasdiyanah, A. (2021). Sistem Isnad dan Kriteria Kesahihan Hadis. *Ihyaussunnah: Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah, 1*(1), 64–77. https://doi.org/10.24252/ihyaussunnah.v1i1.28573

Aini, F., & Ramadhan, Z. H. (2024). Peran Guru dalam Mengembangkan Nilai Etika dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 8*(2), 331–339. https://doi.org/10.30651/else.v8i2.23220

Apriyadi, N. (2020). *Adab Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Imam An-Nawawi Ad-Damasqy serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam: Telaah Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. https://repository.radenintan.ac.id/11529/

Asyiyah, I. N., Firdaus, F., Fauziah, I. A., Riansyah, R., Raid, M., & Parhan, M. (2025). Peran Adab dalam Membentuk Karakter Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(1), 11–17. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24085

Dewi, R., & Wibowo, S. (2023). Konsep Pendidikan Adab dalam Pembaruan Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Syed M. Naquib Al Attas. *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 9*(3), 1145–1159. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/721

Fandra, A., Rambe, H., & Gusmaneli. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter dan Moral Siswa: Konsep Pendidikan Islam dalam Membangun Akhlak

Mulia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 2*(11), 773–778. https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1922/0

Fatoni, I. (2025). Taklim Muta'alim: Menanamkan Adab dan Keberkahan dalam Pendidikan. *Al 'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam, 5*(1), 73–81. https://jurnal.iimsurakarta.ac.id/index.php/alulum/article/download/684/391/2034

Fillah, N., & Nasrulloh. (2025). Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Tematik terhadap QS. al-Dzāriyāt: 56, al-Ḥajj: 41, dan al-Fatḥ: 28–29. *Al-Kindi: Jurnal Pendidikan Islam Multidisipliner, 1*(2), 43–54. https://journal-aharesearch.com/index.php/akjpim/article/download/17/9

Hafiz, M., Aziz, A. R. A., & Hamli, H. (2024). Development of a 21st-century skills-based curriculum for elementary schools. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah, 1*(2), 77–90. https://doi.org/10.61590/mad.v1i2.33

Hamidah, N., & Hasanah, M. (2024). Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series, 7*(3). https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91729

Harahap, R. P. M. (2025). Konsep Dasar Metode Penelitian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(2), 21590–21596. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30000

Irawati, Setyaningsih, R., Rosyad, A. M., Juhji, & Herlinda, F. (2022). Hubungan Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Al-Qur'an. *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 8*(1), 388–409. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i1.230

Manasikana, A., Nabila, M., Mumtaza, U., & Sari, H. P. (2025). Membumikan Adab: Menyingkap Gagasan Al-Attas sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Generasi Z. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro, 10*(2), 177–189. https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/lentera/article/view/4671

Muslimah, A., & Khoir, M. A. (2025). Yang Hilang dari Pendidikan Kita: Jejak Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia, 5*(5), 4925–4935. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6942

Nasrullah, M. B., & Albina, M. (2025). Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 2*(6), 127–131. https://doi.org/10.5281/zenodo.14679887

Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, 2*(3), 793–800. https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/581

Pratiwi, I. (2024). Transformasi Pendidikan Dasar: Peran Keterampilan Abad ke-21 dalam Pembelajaran Sehari-Hari. *Rekognisi: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan, 9*(2), 46–51. https://jurnal.unusu.ac.id/index.php/rekognisi/article/download/199/141/662

Putra, U. Y., Ni'mah, A. F., & Sobirin, M. (2025). Urgensi Fiqih (Adab Guru dan Murid) dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 3*(4), 5389–5399. https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1430

Rukiyati. (2019). Tujuan Pendidikan Nasional dalam Perspektif Pancasila. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 19*(1), 56–69. https://doi.org/10.21831/hum.v19i1.30160

Siregar, E. P., Firman, & Sukma, D. (2025). Pencegahan Perundungan/Bullying di Institusi Pendidikan: Pendekatan Hak Asasi Manusia (HAM). *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisipline, 3*(1), 984–990. https://doi.org/10.5281/zenodo.14686747

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian*. Alfabeta.